

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah penulis sajikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan berupa padanan yang paling tepat untuk menerjemahkan konstruksi verba *Te Ageru*, *Te Kureru*, *Te Morau* ke dalam bahasa Indonesia beserta alasan yang mendasari pemadanan tersebut, yaitu seperti yang akan penulis sajikan selengkapnya berikut ini.

1. Bentuk padanan yang paling tepat untuk menerjemahkan konstruksi verba \sim てあげる ke dalam bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan konstruksi verba aktif *me-* dan *me/-kan*.
2. Bentuk padanan yang paling tepat untuk menerjemahkan konstruksi verba \sim てくれる ke dalam bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan konstruksi verba aktif *me-* dan *me/-kan*. Walaupun untuk beberapa ungkapan tertentu dapat juga digunakan konstruksi verba pasif *di-* dan verba \emptyset (verba zero) untuk menerjemahkan konstruksi verba \sim てくれる ke dalam bahasa Indonesia.
3. Bentuk padanan yang paling tepat untuk menerjemahkan konstruksi verba \sim てもらう ke dalam bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan konstruksi verba pasif *di-*.
4. Alasan pemadanan konstruksi verba \sim てあげる ke dalam bentuk aktif *me-* dan *me/-kan* bahasa Indonesia adalah karena adanya kemiripan dari segi struktur gramatikal antara konstruksi verba \sim てあげる dengan kalimat aktif bahasa Jepang (*nodoutai*) dan kalimat aktif bahasa Indonesia. Terutama dari segi pelaku dan penderita dalam kegiatan tersebut, serta penempatan *shiten* (S)-nya.

5. Alasan pemadanan konstruksi verba *~てくれる* ke dalam bentuk aktif *me-* dan *me-/-kan* serta konstruksi pasif *di-* dan verba \emptyset (verba zero) bahasa Indonesia adalah karena konstruksi verba *~てくれる* mempunyai struktur gramatikal yang menggabungkan sifat kalimat aktif (*nodoutai*) dan sifat kalimat pasif (*judoutai*) bahasa Jepang.
6. Alasan pemadanan konstruksi verba *~てもらふ* ke dalam bentuk pasif *di-* bahasa Indonesia adalah karena adanya kemiripan dari segi struktur gramatikal antara konstruksi verba *~てもらふ* dengan kalimat pasif bahasa Jepang (*judoutai*) dan kalimat pasif bahasa Indonesia. Terutama dari segi pelaku dan penderita dalam kegiatan tersebut, serta penempatan *shiten* (S)-nya.

B. Saran

Untuk melengkapi berbagai macam kekurangan dan ketebatasan penulis dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa buah saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut kepada mahasiswa untuk mengetahui apakah masih terdapat kesalahan dan kesulitan ketika menerjemahkan *~te ageru*, *~te kureru* dan *~te morau*, terutama dalam penggunaan ketiga konstruksi verba tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana bentuk pemadanan yang paling tepat untuk ketiga verba *yarimorai* tersebut ke dalam bahasa Indonesia bukan hanya pada tingkatan predikatnya saja, melainkan pada tingkatan frasenya juga.
3. Para pengajar bahasa Jepang, seyogyanya, disamping menguasai metode-metode pengajaran bahasa Jepang, juga menguasai Linguistik bahasa Jepang secara lengkap dan spesifik karena selama ini dalam perkuliahan mahasiswa kurang dirangsang dan diperkenalkan secara mendalam mengenai kelinguistikan bahasa Jepang secara

mendalam. Sehingga para mahasiswa kurang paham dan berminat dalam mengkaji ilmu linguistik bahasa Jepang.

4. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang apa yang menjadi kesulitan bagi mahasiswa program pendidikan bahasa Jepang dalam memahami maupun menggunakan dan menerjemahkan kalimat atau ungkapan yang menggunakan konstruksi verba *~te ageru*, *~te kureru* dan *~te morau*.
5. Dengan diadakannya berbagai macam penelitian mengenai cabang-cabang linguistik ini, dapat menambah literatur mengenai linguistik bahasa Jepang yang sekarang ini dirasakan sangat kurang jumlahnya, sehingga dapat memudahkan para pembelajar bahasa Jepang memahami segala persoalan kelinguistikan bahasa Jepang.

Sehingga untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dan untuk menjawab permasalahan yang penulis kemukakan diatas, penulis mengajukan beberapa buah tema untuk penelitian selanjutnya, diantaranya

1. Analisis kesalahan mahasiswa dalam penggunaan konstruksi verba *yarimorai* dalam kehidupan sehari-hari:
2. Analisis kesulitan mahasiswa dalam penggunaan dan penerjemahan konstruksi verba *yarimorai* pada tingkatan frase.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya akan didapat suatu kesimpulan yang mampu memberikan jawaban untuk masalah yang penulis kemukakan diatas.

Selain hal-hal yang telah penulis kemukakan diatas, selama proses pengerjaan penelitian ini, penulis menemukan hal-hal baru yang penulis rasakan sangat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang pada umumnya. Khususnya mengenai materi pembelajaran yang berhubungan dengan konstruksi verba *yarimorai*. Diantaranya yaitu penggunaan konsep *shiten* dalam diatesis bahasa Jepang terutama dalam verba *yarimorai* pada khususnya. Selain itu, penulis juga menemukan adanya perbedaan nuansa yang dirasakan ketika menggunakan ketiga verba *yarimorai* tersebut. Hal ini harus benar-benar dipahami oleh para pembelajar bahasa Jepang

agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi ketika menggunakan ketiga verba *yarimorai* tersebut dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika menggunakannya kepada orang Jepang.

